

SAF

Jurnal Komunikasi dan Peyiaran Islam

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KESERASIAN SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DI DESA PUNCAK MANDIRI KECAMATAN SUMALATA KABUPATEN GORONTALO UTARA

Adrian Pianus

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
adrianpianus8@gmail.com

Indra Dewi Sery Yusuf, S. Ag., M.Pd

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
dewiyusuf645@gmail.com

Dr. Mashadi, S.Ag.,M.Si

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
mashadi@iaingorontalo.ac.id

Taufik Ajuba, M. Hum

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
ajubataufik@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Setiap agama memiliki sejarah, kisah, narasi, dan simbol untuk menjelaskan hakikat, makna, tujuan serta awal mula kehidupan dan semesta alam. Kerukunan antar umat beragama adalah hasil dari interaksi yang damai dan dibentuk oleh adanya sikap toleransi agama. Teori dialektika relasional dalam komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu mengelola ketegangan dalam hubungan mereka dengan orang lain guna menciptakan harmoni dan keselarasan dalam masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi interpersonal antar umat beragama dalam membangun keserasian sosial di Desa Puncak Mandiri, serta hambatan komunikasi interpersonal antar umat beragama dalam membangun keserasian sosial. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori *dialektika relasional* yang memiliki keunikan dengan memiliki empat asumsi dasar yang menarik. Pertama, dalam teori ini konteks hubungan tidak bersifat linear yang menunjukkan keinginan-keinginan yang kontradiktif. Kedua, hidup dalam relasi ditandai oleh dinamika perubahan, hubungan selalu dalam pergerakan. Ketiga, kontradiksi adalah fenomena yang mendasar dan tak terhindarkan yang menimbulkan ketegangan, dan ketegangan menuntut adanya komunikasi yang efektif. Keempat, komunikasi memegang peranan penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam

hubungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Desa Puncak Mandiri, Kabupaten Gorontalo Utara, keserasian sosial antara umat beragama Islam dan Kristen tercermin melalui komunikasi interpersonal yang intensif dan saling menghargai. Baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial seperti gotong royong dan olahraga, terjalinlah hubungan yang membangun pemahaman dan toleransi yang tinggi di antara mereka. Komitmen untuk menjaga kerukunan tercermin dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Meskipun ada perbedaan dalam praktik keagamaan, masyarakat tetap hidup berdampingan dengan damai.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Umat Beragama, Keserasian Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak perbedaan, mulai dari perbedaan budaya, bahasa, suku, dan agama. Indonesia disebut “*megakultur*” atau “*Diversity*”, artinya Indonesia adalah negara yang sangat majemuk. Salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan adalah perbedaan dalam hal kepercayaan tentang pandangan subjektif terhadap karakteristik suatu obyek atau peristiwa. Tingkat kepercayaan ini dapat bervariasi antara individu, dan terkadang dapat menghasilkan fanatisme terhadap keyakinan tertentu. Namun, penting untuk mempertahankan sikap toleransi terhadap keyakinan orang lain sambil mempertahankan keyakinan sendiri.¹

Bersentuhan dengan keyakinan dan kepercayaan, Indonesia memiliki enam agama utama : Islam, Kristen, Katolik, Hindu Dan Budha. Agama sendiri diartikan sebagai sesuatu yang menjembatani hubungan seseorang dengan sesuatu yang diyakini untuk sebuah kebenaran sejati atau Tuhan. Selain itu, agama juga merupakan sebuah sistem kepercayaan, tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang bersifat transenden atau illahi.

Setiap agama memiliki sejarah, kisah, narasi, dan simbol untuk menjelaskan hakikat, makna, tujuan serta awal mula kehidupan dan semesta alam. Dasar dari ajaran agama dapat dilihat dari setiap agama membawa pesan kemanusiaan dan perdamaian yang bisa menjadi landasan untuk membangun keharmonian dan kerukunan diantara para penganutnya.²

Kerukunan antar umat beragama adalah hasil dari interaksi yang damai dan dibentuk oleh adanya sikap toleransi agama. Toleransi ini menunjukkan sikap saling pengertian dan menghargai tanpa membeda-bedakan dalam hal apapun, terutama terkait dengan keyakinan keagamaan.³

Dengan kesenjangan yang ada, perlu diingat bahwa hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial. Menciptakan keserasian dalam interaksi antara para penganut agama adalah tujuan utama dari kerukunan umat beragama, dengan harapan mewujudkan masyarakat yang terhindar dari ancaman, kekerasan, dan konflik agama.⁴

¹ Kristoforus Kopong, “Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital,” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>.

² Mohammad Zazzuli, *SEJARAH AGAMA MANUSIA*, Edisi 4 (Yogyakarta: NARASI, 2021).

³ Toto Suryana, “Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 9, no. 2 (2011): 127–36.

⁴ Dedi Hantono and Diananta Pramitasari, “Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial,” *National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85–93.

Dalam populasi manusia (masyarakat) akan terbangun sebuah kesadaran sebagai satu komunitas yang satu sehingga bisa saling menerima dan menghormati perbedaan-perbedaan. Sehingga komunikasi sangat penting dan diperlukan di dalam kehidupan manusia.⁵

Komunikasi memiliki peran sosial yang vital, yang dikenal sebagai komunikasi sosial. Peran ini menandakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan identitas individu, pencapaian aktualisasi diri, kelangsungan hidup, pencapaian kebahagiaan, serta mengurangi tekanan dan ketegangan melalui interaksi yang menghibur dan memperkuat hubungan interpersonal. Melalui komunikasi, individu bekerja sama dengan berbagai anggota masyarakat, mulai dari lingkup keluarga, pasangan, teman, hingga entitas sosial yang lebih luas seperti sekolah, kota, kecamatan, dan negara, demi mencapai tujuan bersama.⁶

Desa Puncak Mandiri, Kecamatan Sumalata, Kabupaten Gorontalo Utara adalah suatu desa dimana penduduknya beragama Islam dan Kristen. Berdasarkan Badan Pusat Statistika total penduduk kecamatan Sumalata mencapai 11.761, yaitu dengan presentase penduduk agama Islam sebanyak 90% yakni mencapai 10.993 jiwa dan agama Kristen mencapai 768 jiwa 10%. Sedangkan Penduduk yang ada di Desa Puncak Mandiri, untuk agama Islam sebanyak 215 jiwa dan Kristen 264 jiwa.

Terdapat beberapa bentuk nilai-nilai kerukunan umat beragama yang terjadi pada masyarakat Puncak Mandiri, diantaranya tolong menolong dalam kegiatan yang dijalankan masing-masing agama dan kegiatan yang diselenggarakan untuk menciptakan kerukunan keserasian hidup beragama. Diantaranya pada kegiatan MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an), kegiatan yang sering dilakukan oleh umat muslim (umat agama islam) setiap tahun untuk menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Bentuk lain dari perwujudan kerukunan beragama yang terjadi dan direfleksikan oleh penganut agama Desa Puncak Mandiri adalah pada saat hari besar kedua umat baik Islam atau Kristen. Pada perayaan Natal, masyarakat Kristiani menghadirkan makanan yang halal untuk dihidangkan kepada masyarakat Muslim ketika datang berkunjung, serta diberikan bingkisan kue. Sebaliknya pada saat hari raya Idul Fitri masyarakat Kristiani yang berkunjung kepada masyarakat muslim disambut dengan hangat, dihidangkan makanan makanan, kue, dan minuman, serta diberi "zakati" penyebutan bingkisan yang berupa uang tunai, kue, atau pakaian.

Bentuk lainnya pada kegiatan yang setiap tahun dilakukan oleh rema muda yang terhimpun dalam Karang Taruna Desa Puncak Mandiri, untuk menyambut Hari Raya Ketupat. Karang Taruna yang didalamnya terdapat pemuda agama Islam dan Kristen, membuat kegiatan bersama berupa panjat pinang, gigit koin, gendong istri, dan kegiatan lainnya untuk memeriahkan Hari Raya Ketupat yang tujuannya adalah mempererat tali silaturahmi masyarakat desa Puncak Mandiri dan menjaga keserasian antar umat kedua agama tersebut.

Dengan mempertimbangkan uraian diatas komunikasi memiliki peranan yang besar yang sangat penting dalam proses menciptakan hubungan keserasian umat agama. Hal ini karena dapat membangun toleransi antar komunitas beragama bukanlah hal yang mudah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Bagaimana pola komunikasi interpersonal antar umat beragama dalam membangun keserasian sosial di Desa Puncak Mandiri, serta hambatan komunikasi intepersonal antar umat beragama dalam membangun keserasian sosial.

⁵ Dkk Erina Dwi Parawati, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin, *MANAJEMEN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: SOLUSI MENUJU HARMONI*, 1st ed. (Kudus: GUEPEDIA, 2021).

⁶ Mahyuddin, *SOSIOLOGI KOMUNIKASI*, ed. Dinul Fitrah Mubarak (Makassar: Shofia-CV, 2019).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk pola komunikasi interpersonal antar umat beragama dalam membangun keserasian sosial di Desa Puncak Mandiri, serta hambatan terhadap komunikasi interpersonal antar umat beragama dalam membangun keserasian sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keserasian Sosial Di Desa Puncak Mandiri

Total penduduk yang sebanyak 11.761, yaitu dengan presentase penduduk agama Islam sebanyak 90% yakni mencapai 10.993 jiwa dan agama Kristen mencapai 768 jiwa 10%. Menjadikan agama Kristen disana sangat terbuka dengan agama Islam tidak ada perbedaan diantara kedua agama tersebut.

Tokoh utama agama Kristen yang ada di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata bernama Romo Abraham atau sering di sapa Romo Abram, yang merupakan keturunan asli dari suku Minahasa. Sedangkan untuk tokoh agama Islam, atau dikenal dengan Imam Wilayah yaitu bernama Rahman Abas, atau sering disapa Patinggi Raha dan merupakan keturunan asli dari suku Gorontalo. Kedua tokoh agama ini pun, seringkali berdiskusi tentang sejarah maupun arah kemajuan masyarakat Desa dalam rukun beragama.

*“Saya lahir dan besar disini, di kampung ini. Dari jalan yang waktu dulu belum ta aspal, listrik belum ada, rumah-rumah warga dulu hanya pitate dan tanpa ibadah atau gereja ini tidak gaga macam sekarang, begitu juga masjid. Tapi selama hidup dikampung ini, dengan sekarang Romo pe umur yang so 70 tahun tidak pernah terjadi antara ti Romo pe agama yang mana itu Kristen dan agama Islam saling bermusuhan atau bermasalah itu tidak pernah”.*⁷

Kerukunan antar umat beragama khususnya yang terjadi di Desa Puncak Mandiri dibuktikan dengan hari-hari besar yang dirayakan oleh masing-masing agama. Kerukunan ini terjadi akibat keserasian dari komunikasi dan saling menghargai antara masyarakat islam dan kristen begitu kental setiap kali ada perayaan baik itu yang ada di agama Islam maupun di agama kristen.

*“Kalau ditanya kenapa tidak pernah terjadi masalah antara dua agama ini, jawabannnya adalah antara dua agama ini tidak saling menyinggung perbedaan. Baik Kristen maupun Islam selalu memandang sama tentang hidup ber manusia. Saling tolong menolong, misalnya kalau ada kegiatan di masing-masing agama, itu tidak pernah merasa keberatan dalam persoalan membantu”*⁸

⁷ Abraham, Tokoh Agama Kristen, wawancara, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 6 Juli 2024

⁸ Malik Asiari, Tokoh Agama Islam, wawancara, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 8 Juli 2024

Hal ini dapat terlihat pada perayaan MTQ yang setiap tahun diadakan oleh masyarakat agama Islam misalnya, masyarakat agama Kristen tidak hanya ikut memeriahkan dengan melihat saja namun ikut terlibat dalam kepanitian yang ada, serta berpakaian layaknya pakaian masyarakat Islam. Misalnya untuk laki-laki, menggunakan peci dan perempuan menggunakan Jilbab.

Dalam contoh tersebut, terlihat bahwa hubungan harmonis antarumat beragama di Desa Puncak Mandiri merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip teori dialektika relasional dalam komunikasi interpersonal. Melalui kerjasama antara masyarakat Muslim dan Kristen, beberapa aspek teori tersebut tercermin keserasian yang tercipta antarumat beragama mencerminkan gagasan bahwa hubungan tidak bersifat linear, melainkan dinamis dan kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan agama, masyarakat Desa Puncak Mandiri mampu mengelola konflik dan ketegangan sehingga menciptakan keserasian dalam hidup bermasyarakat melalui komunikasi yang efektif dan saling pengertian. Keterlibatan aktif masyarakat Kristen dalam perayaan MTQ, sebuah acara penting dalam agama Islam, menggambarkan bahwa hubungan antarumat beragama tidak selalu ditandai oleh konflik atau ketegangan. Sebaliknya, melalui dialog dan keterlibatan, mereka mampu membangun hubungan yang saling mendukung dan menghormati keberagaman agama.

*“Openu timi’idu agama woluwo parentha wau ajari uto yakiniyo-yakiniyo, akan totapi uti, sambe data lo nilai wau prinsip hidup wanthila pondasi tumu-tumulo u tanami yantho bersama-sama, to masyarakat butiya. Cinta dan hormat uto nga’amila, intilio to ajari butiya. To Isilamu to’uodiya silaturahim to utama dari pada mo wakutu botutuwewu. Ay jadi uwito longola to Isilamu hepongajari lio alihu borjamaah. Jato bo Isilamu, to agama uwewo olo woluwo”.*⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun setiap agama memiliki ajaran dan keyakinan yang berbeda, tetapi ada banyak nilai dan prinsip hidup yang dapat ditanam secara bersama-sama di dalam masyarakat. Cinta dan hormat kepada sesama adalah pokok semua ajaran. Dalam agama Islam sendiri pun, nilai kemanusiaan dan silaturahim lebih utama dari pada beribadah secara sendiri-sendiri. Sehingga kenapa demikian di Islam di ajarkan untuk selalu berjamaah. Berjamaah sendiri, bukan hanya untuk islam saja, tetapi juga dengan agama lain.

Kemudian sama halnya dengan yang diutarakan oleh salah satu panitia yang MTQ (Musabakah Tilawatil Qur’an), pemuda ini bernama Stevano Tambirang atau biasa disapa Pano:

*“Skarang saya pe umur so 22 Tahun, saya hidup di desa ini so 21 Tahun, karna diwaktu saya pe umur satu tahun ada di Tondano. Baru selama saya hidup disini saya biasa baku bawa bukan cuman dengan taman-taman orang Kristen, tapi juga orang Islam. Bahkan lebe sering baku bawa dengan dorang yang orang Islam. Jadi bagi saya, perbedaan itu cuman tinggal di cara beribadah yang lain tidak ada, sudara samua”.*¹⁰

Selain itu, keserasian ini terlihat juga terjadi pada perayaan agama masyarakat kristen, jika

⁹ Malik Asiari, Tokoh Agama Islam, wawancara, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 8 Juli 2024

¹⁰ ¹⁰ Stevano Tambirang, Panitia MTQ, wawancara, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 7 Juli 2024

Hari Raya Natal masyarakat Islam bersilaturrehman dan mengantarkan makanan berupa kue kering dan makanan pokok ke umat kristiani ini, begitu juga ketika perayaan Idul fitri masyarakat kristen melakukan hal yang sama. Bahkan ketika masyarakat Islam sedang menjalankan ibadah Kurban, masyarakat kristen turut dibagikan daging kurban hasil sembelih tersebut.

*“Tidak ada yang menjadi halangan ketika kita ingin hidup yang sejahtera jika menjalankan yang namanya sikap toleransi antara perbedaan, baik itu agama, suku, warna kulit, laki-laki atau perempuan. Khususnya di Sumalata, dari Camat pertama sampai dengan Camat yang sekarang ini tidak pernah membeda-bedakan masyarakatnya dari segi apapun dan semua pasti dilayani demi kesejahteraan rakyat Sumalata itu sendiri. Maka itulah sampai dengan saat ini, kecamatan Sumalata terkenal dengan kerukunan beragama yang dimiliki”.*¹¹

Dalam memperkuat komunikasi antara umat beragama, untuk menciptakan keserasian sosial masyarakat Desa Puncak Mandiri menyelenggarakan berbagai kegiatan bersama. Ini meliputi acara seperti kegiatan olah raga, gotong royong, membersihkan lingkungan, pembangunan rumah warga, perayaan pernikahan, upacara kematian, dan kegiatan lainnya. Inilah contoh konkret dari kerukunan yang berhasil dibangun oleh masyarakat.

*“Setiap tahun diadakan sebanyak dua atau tiga kali kegiatan atau acara Olahraga, dan ada berbagai macam kegiatan baik itu Bola Kaki, Voli, Takrawa, dan lain-lain. Kegiatan olahraga ini tentunya melibatkan semua kalangan masyarakat, tanpa pandang hulu keyakinan dan segala rupa asalkan dia siap dan mau terlibat. Jadi, karna semangatnya mereka yang sangat luar biasa sekali, makanya kadang event olah raga ini dibuka untuk seluruh kecamatan yang di Gorut. Kalau untuk panitianya biasa Karang Taruna Desa dan masyarakat”.*¹²

Interaksi dan komunikasi antar masyarakat terjadi secara langsung atau tatap muka dengan frekuensi yang cukup tinggi. Keadaan ini disebabkan oleh kedekatan tempat tinggal mereka yang saling bersebelahan dan memiliki hubungan yang akrab. Meskipun komunikasi melalui media juga terjadi, namun lebih sering terjadi komunikasi langsung.

*“Kalau komunikasi atau bacirita itu torang lebe sering bakudapa, bakumuka bagitu uti, macam kalau ada kerja bakti di lapangan, di masjid atau gereja pasti mba sama-sama baku bantu. Bagitu juga kalau ada pesta atau acara pernikahan pasti ibu-ibu yang macam ti Tante ada di dapur, baru juga bapak-bapak kerja sama untuk bakase badiri banthayo lo acara. Biasanya juga ada arisan, nanti kalau so musim panen itu som cabut depe arisan. Nah, ditampa-tampa yang bagitu yang biasa ti Tante baku dapa akan dengan taman-taman satu kampung, dengan yang agama Kristen dan agama Islam”.*¹³

Proses komunikasi yang aktif terjadi antara dua umat beragama ini bersifat intensif, terutama

¹¹ Osna Haluti, Camat Sumalata, “wawancara”, di Kantor Camat Sumalata 10 Juli 2023

¹² Alfin Dunggio, Ketua Karang Taruna, “wawancara” di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata 7 Juli

¹³ Cian, Umat Kristiani Masyarakat Sumalata, “wawancara”, di Desa Puncak Mandiri 7 Juli 2023

pada waktu dan tempat tertentu, karena sebagian dari mereka tinggal dalam satu rumah. Sebagai contoh, keluarga Pak Usman menciptakan dinamika unik karena perbedaan agama antara suami dan istri. Meskipun demikian, komunikasi di antara mereka tetap lancar, terlihat dari sikap saling mengingatkan saat waktu ibadah tiba, seperti sholat dan ibadah gereja. Mereka dengan tulus saling mengingatkan dan memberi dorongan ketika salah satu dari mereka tidak menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

*“Ti Patenga Usman ini dengan maytua selama hidup dalam berumah tangga tidak pernah ada pertengkaran yang berkaitan dengan agama. Paling-paling cuman soal ekonomi atau cara merawat anak, dengan hal-hal lain. Kalau cuman tentang agama tidak pernah, karna itu sudah menjadi kesepakatan waktu sebelum nikah dan memang sudah selayaknya begitu”.*¹⁴

Dalam hubungan keluarga inilah yang menjadi contoh lingkungan kecil dari perbedaan agama dan keyakinan di Desa Puncak Mandiri yang hidup rukun dan saling mengaharagi anatara satu dan lainnya. Bahkan dalam kedua keyakinan ini tidak terjadi penuntutan apapun antar keduanya.

Selain itu, di kalangan generasi muda, interaksi komunikatif terjadi ketika mereka bersama-sama dalam berbagai kegiatan di Desa. Mereka sering berbincang-bincang di tempat yang sering dijadikan titik kumpul, yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai “Gajebo le Halid”, tempat di mana mereka biasanya bermain game online bersama.

*“Biasanya janji berkumpul itu sodari HP, karna juga kan torang ada grup di Wa. Ketika berkumpul biasanya main game atau bercerita random saja, yang penting kebersamaan dengan taman-taman. Kebersamaan ini bukan hanya di berkumpul dengan main game saja, tapi berlanjut kalau misalnya ada teman yang susah atau perlu bantuan saling merangkul”.*¹⁵

Saat ini, interaksi antara umat beragama di Desa Puncak Mandiri terjalin dengan sangat baik. Hal ini terbukti melalui pelaksanaan gotong royong yang menjadi kegiatan rutin dimasyarakat, selain dari saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah pada waktu yang ditentukan. Masyarakat juga memberikan toleransi dengan memberikan waktu istirahat saat sesuai dengan jadwal ibadah agama masing-masing, menciptakan keharmonis dalam menjaga kerukunan antar umat berbeda agama.

*“Masyarakat yang beragam Islam ibadanya setiap hari, karna ada lima waktu. Sedangkan untuk yang Kristiani, hanya hari Sabtu atau Minggu. Tapi, sikap toleran itu sangat nampak. Misalnya kalau di salah satu rumah warga yang non muslim ini sedang memutar musik yang cukup keras, apalagi kalau salonnya ada Bass. Nah, ketika sudah di adzan di masjid pasti warga yang non muslim ini akan menghentungkan musiknya. Begitu juga kalau ada peribadatan di Gereja, masyarakat muslim disekitar tidak melakukan keributan yang dapat menngganggu umat Kristiani yang sedang beribadah”.*¹⁶

Gaya komunikasi yang umum di Desa Puncak Mandiri adalah saling bertukar peran, di mana komunikator dan komunikan dapat bergantian peran. Masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan non-verbal, baik secara langsung maupun melalui media, meskipun kontak

¹⁴ Usman Yasin, Umat Muslim Masyarakat Sumalata, “wawancara”, di Desa Puncak Mandiri 8 Juli 2023

¹⁵ Riyaldi Arafa, Rema Muda Desa, “wawancara”, di Desa Puncak Mandiri 10 Juli 2023

¹⁶ Malik Asiari, Toko Agama Islam, “wawancara” di Desa Puncak Mandiri 8 Juli 2023

langsung tidak selalu terjadi.

Keserasian yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi komunikatif di antara umat beragama. Keserasian ini mencakup keseimbangan sosial di masyarakat, karena masyarakat berada dalam keadaan bebas konflik dan pertikaian.

*“Memang, menciptakan hubungan yang serasi dan rukun di antara umat Muslim dan Kristiani ini bisa saja menjadi hal yang sulit di daerah-daerah lain. Tetapi, justru berbeda untuk masyarakat yang ada di Desa Puncak Davit Mandiri ini, makna kekeluargaan itu begitu kental tanpa pandang hulu soal agama. Biar bagaimanapun kalau nanti susah atau ada apa-apa tetap kita bertetangga yang satu desa ini yang akan saling bahu membahu untuk saling tolong menolong anntara sesama warga masyarakat”.*¹⁷

Melalui komunikasi terbuka dan dialog yang berkelanjutan, telah berhasil membangun fondasi yang kuat untuk kerjasama lintas sektor dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

*“Saya yakin, dengan semangat gotong royong dan komunikasi yang terbuka, Desa Puncak Mandiri akan terus berkembang menjadi tempat yang lebih baik bagi seluruh warganya”.*¹⁸

Dengan terjalannya proses komunikasi yang efektif, masyarakat dapat lebih memahami satu sama lain dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin timbul selama berkomunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk saling berbagi pandangan, nilai, dan keyakinan mereka. Dengan saling memahami, mereka dapat menemukan titik-titik persamaan dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Ini menciptakan lingkungan di mana keserasian antar umat beragama dapat berkembang, dan proses akulturasi bisa terjadi dengan lebih alami.

Hambatan Komunikasi Interpersonal Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keserasian Sosial Di Desa Puncak Mandiri

Komunikasi antarpribadi memiliki peran krusial dalam menyelesaikan permasalahan, termasuk ketika ada berita palsu yang mengancam kerukunan antar agama. Penyebaran informasi yang tidak benar dapat diatasi dengan melakukan komunikasi langsung di forum formal. Saat berbicara di sebuah forum resmi, Bapak Ricko Ambirang, seorang tokoh masyarakat, menjelaskan bahwa untuk memastikan kebenaran suatu berita yang berpotensi menciptakan konflik, penting untuk menggali kebenarannya melalui dialog terbuka di forum-forum yang sudah tersedia. Dengan demikian, berita yang tidak akurat dapat segera diperjelas.

*“Setiap tahun harus selalu diadakan forum kemasyarakatan untuk mengatasi kesenjangan pada masyarakat, sehingga nantinya ketika terjadi masalah dapat diselesaikan dengan langsung menggunakan komunikasi interpersonal secara cepat tanpa melibatkan masyarakat luas”.*¹⁹

¹⁷ Andi Gauk, Kepala Desa Puncak Mandiri, “wawancara” di Desa Puncak Mandiri 10 Juli 2023

¹⁸ Andi Gauk, Kepala Desa Puncak Mandiri, “wawancara” di Desa Puncak Mandiri 10 Juli 2023

¹⁹ Ricko Ambirang, Tokoh Masyarakat, “wawancara”, di Desa Puncak Mandiri 11 Juli 2023

Dalam kesesuaian dengan pendapat tersebut, Romo Abraham, seorang tokoh agama Kristen, mencatat bahwa proses komunikasi antarpribadi (interpersonal) telah berkontribusi positif dalam memperkuat harmoni antara agama Islam dan Agama Kristen yang ada di Desa Puncak Mandiri. Komunikasi secara interpersonal telah membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih dinamis karena memungkinkan interaksi antarindividu. Selain itu, masyarakat juga merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam hidup berdampingan meski adanya perbedaan dalam keyakinan atau kepercayaan secara agama.

“Romo sepakat kalau ada bacirita atau komunikasi secara satu orang atau beberapa orang, yang langsung bakudapa bakumuka dalam musyawarah, apalagi kalau lagi ada masalah atau timbul masalah. Karna biar bagaimanapun, masalah itu pasti pertama timbul dari orang perorang, tidak mungkin langsung sama-sama atau kelompok”.²⁰

Selain itu, interaksi saat bekerja bersama di sawah dan dalam proses jual beli di pasar menciptakan kesempatan bagi individu untuk saling berkomunikasi secara informal. Kegiatan seperti itu memungkinkan terciptanya ikatan sosial yang kuat dan pertukaran informasi yang berharga antaranggota masyarakat.

Bapak Yusuf Jaini seorang petani masyarakat desa dalam ungapannya:

“Kalau bekerja di sawah, saat proses menanam dan saat panen itu ada masyarakat yang diajak secara digaji dan ada yang diajak untuk menolong kalau dalam bahasa Gorontalo itu Ti'ayo. Nah, disitulah proses komunikasi terjadi, ketika dilakukan Ti'ayo maka masyarakat itu wajib mengganti pertolongan tersebut baik dalam bentuk yang sama fisik orang yang bati'ayo atau ada juga yang menukarnya dengan uang, tapi dalam bentuk uang itu jarang. Kecuali memang tidak berkesempatan sama sekali”.²¹

Demikian sama halnya dengan komunikasi interpersonal yang terjadi di pasar oleh masyarakat melibatkan beragam interaksi antara pedagang, pembeli, dan pengunjung lainnya. Di pasar, orang-orang saling berkomunikasi untuk berbagai tujuan, seperti bernegosiasi harga, bertukar informasi tentang produk, berbagi cerita atau pengalaman, serta sekadar berinteraksi secara sosial. Komunikasi semacam ini tidak hanya memfasilitasi proses jual beli, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pasar. Selain itu, pasar juga sering kali menjadi tempat untuk bertukar berita atau informasi terkini tentang perkembangan lokal maupun isu-isu penting lainnya.

Ibu Nira salah seorang pedagang sayur di pasar mengatakan

“Di pasar itu memang harus bacirita (berkomunikasi), pedagang yang batawarkan depe jualan, pembeli yang batawar harga jualan. Sampai dengan baku sambung informasi atau istilahnya hungguli-hungguli yang sotida berkaitan dengan pasar. Tapi memang sudah begitu, apalagi kalau misalnya torang satu tanpa tinggal mana mungkin ketika bertemu

²⁰ Abrahama, Tokoh Agama Kristen, wawancara, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 6 Juli 2024

²¹ Yusuf Jaini, Petani Desa, wawancara, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 11 Juli 2023

tidak akrab atau bacirita”.²²

Masyarakat pedagang tidak selalu memiliki atau bertemu dengan pembeli yang hanya sama agama terlebih lagi bertempat tinggal yang terdapat dua jenis agama. Proses jual beli atau tawar menawar harga di pasar menjadi sebuah bentuk komunikasi interpersonal yang berperan dalam memperkuat keserasian antaragama.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Puncak Mandiri. Akan tetapi, tidak semua komunikasi berjalan baik, pasti dipertemukan dengan hambatan yang akan dihadapi. Hambatan dalam berkomunikasi tidak sedikit yang dijumpai, terlebih lagi hambatan tersebut dapat bersifat kompleks ketika komunikasi yang bertujuan untuk memperkuat keserasian antaragama.

Bapak Ricko Ambirang tokoh masyarakat menjelaskan segala sesuatu pasti memiliki hambatan tersendiri.

“Paling hambatan yang dirasakan saat acara formal, ketika kita tampil untuk bercerita di depan umum dimana kita sedang menyampaikan sesuatu yang penting, terlebih lagi soal kemajuan masyarakat, tidak semua orang menyukainya. Apalagi orang-orang yang memang sudah tertanam bencinya kepada kita, atau ada juga ada yang terlihat seperti memperhatikan tapi pikirannya melayang-layang entah kemana”.²³

Dalam konteks komunikasi interpersonal, hambatan-hambatan yang muncul saat seseorang berbicara di depan umum tentang hal-hal penting seperti kemajuan masyarakat bisa berasal dari berbagai faktor diantaranya Orang-orang memiliki nilai dan pandangan yang berbeda-beda. Apa yang dianggap penting oleh pembicara mungkin tidak selalu diterima atau disetujui oleh seluruh audiens, terutama oleh mereka yang memiliki pandangan atau nilai yang berbeda.

Selain itu yang menyebabkan hambatan komunikasi interpersonal terjadi dikalangan anak muda yang ada di Desa Puncak Mandiri adalah kurangnya keterampilan komunikasi yang belum cukup matang. Seperti kemampuan mendengarkan dengan baik, mengungkapkan diri dengan jelas, atau menangani konflik dengan dewasa. Faktor yang paling umum dikatakan adalah banyak anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan dan kurang mendapat perhatian lebih dari orang tua. Sehingga menyebabkan masalah yang cukup kompleks dalam komunikasi karena terjadi gejala secara psikologi mereka yang disebabkan oleh lingkungan.

Seperti apa yang disampaikan oleh Kepala Desa Puncak Mandiri

“Setiap orang memiliki latar belakang, nilai dan pengalaman yang berbeda. Sehingga ketika menyampaikan pesan dalam berkomunikasi atau berceria bisa saja ditafsirkan juga dengan berbeda. Dan itu paling banyak terjadi direma muda, tetapi kalau ditinjau beberapa tahun terakhir ini lumayan kurang. Biasanya itu sampai dengan berkelahi tengah malam antar kelompok anak muda, dan masalahnya hanya dasar-dasar saja, misalnya cuman persoalan game atau paling fatal itu terjadi ketika mereka sedang minum”.

²² Nirawati, Pedagang, “wawancara”, di Desa Puncak Mandiri Kecamatan Sumalata, pada Tanggal 12 Juli 2023

²³ Ricko Ambirang, Tokoh Masyarakat, “wawancara”, di Desa Puncak Mandiri 11 Juli 2023

Dalam konteks komunikasi interpersonal, penting untuk mengakui bahwa masalah-masalah yang dialami oleh anak muda tersebut tidak hanya merupakan masalah individu, tetapi juga mencerminkan masalah struktural dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesejahteraan anak muda perlu melibatkan upaya yang holistik, termasuk pendekatan yang mendukung dari keluarga, pendidikan yang lebih baik, dan pembangunan komunitas yang inklusif.

Dalam konteks ini, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan anak muda Desa Puncak Mandiri dapat memberikan kontribusi pada ketidakmampuan mereka untuk secara efektif menyampaikan ide atau pandangan mereka dengan jelas dan meyakinkan. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakmengertian antarindividu atau bahkan konflik yang lebih besar dalam komunikasi. Dalam teori dialektika relasional terletak pada pemahaman bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses yang dinamis di mana konflik dan ketidaksepakatan adalah bagian alami dari interaksi manusia.

Dalam komunikasi interpersonal di Desa Puncak Mandiri, teori dialektika relasional dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika konflik dan harmoni sosial yang terjadi dalam interaksi antarindividu dan kelompok. Konsep dialektika relasional menekankan pentingnya pengelolaan konflik sebagai bagian dari proses pembentukan hubungan yang sehat dan saling memperkaya. Dalam kasus-kasus seperti ketika anak muda terlibat dalam konflik yang sering kali berawal dari perbedaan pandangan atau nilai, pendekatan dialektika relasional dapat membantu memahami bahwa konflik tersebut tidak selalu bersifat destruktif, tetapi dapat menjadi titik awal untuk pembelajaran dan pertumbuhan.

Keserasian sosial yang dibangun di Desa Puncak Mandiri dapat dijaga melalui pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan penghormatan terhadap keberagaman nilai, latar belakang, dan pengalaman. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialog yang terbuka, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal dan memperkuat kesejahteraan anak muda.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan memperkuat keserasian sosial di Desa Puncak Mandiri haruslah melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh-tokoh masyarakat, keluarga, pendidik, dan pemuda itu sendiri. Dengan memperkuat fondasi komunikasi interpersonal yang sehat dan membangun penghargaan terhadap keberagaman, Desa Puncak Mandiri dapat menjadi contoh yang sukses dalam membangun hubungan yang inklusif dan harmonis di tengah-tengah tantangan dan hambatan yang ada.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas, di Desa Puncak Mandiri, Kabupaten Gorontalo Utara, terjadi keserasian sosial antara umat beragama Islam dan Kristen. Hal ini terwujud melalui komunikasi interpersonal yang intensif dan saling menghargai antarumat beragama. Komunikasi interpersonal antarumat beragama tidak hanya terjadi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan olahraga. Melalui komunikasi yang terjalin, terbentuklah pemahaman dan toleransi yang tinggi di antara umat beragama, serta kesediaan untuk saling membantu dan mendukung dalam berbagai aktivitas.

Komitmen untuk menjaga kerukunan antarumat beragama tercermin dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan, masyarakat Desa Puncak Mandiri tetap mampu hidup berdampingan dengan damai dan menghormati satu sama lain. Kesimpulannya, melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan saling pengertian, masyarakat Desa Puncak Mandiri telah berhasil menciptakan keserasian

sosial yang harmonis antarumat beragama. Hal ini memberikan inspirasi bagi masyarakat lain untuk mengadopsi pendekatan yang sama dalam membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di berbagai wilayah.

Komunikasi interpersonal memegang peran penting dalam memperkuat harmoni antaragama dan memecahkan masalah di masyarakat, terutama ketika berhadapan dengan berita palsu yang dapat mengancam kerukunan. Forum formal dan informal, seperti forum kemasyarakatan, sawah, dan pasar, menjadi tempat yang penting untuk berinteraksi secara langsung dan memperkuat ikatan sosial. Komunikasi interpersonal tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan harmoni antara individu dari berbagai latar belakang agama maupun budaya. Namun, terdapat hambatan dalam komunikasi interpersonal, terutama terkait dengan perbedaan nilai, pandangan, dan kurangnya keterampilan komunikasi yang matang, terutama pada generasi muda.

Penting untuk diakui bahwa masalah-masalah dalam komunikasi interpersonal tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mencerminkan masalah struktural dan lingkungan yang lebih luas. Oleh karena itu, solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesejahteraan masyarakat perlu melibatkan upaya holistik yang melibatkan keluarga, pendidikan, dan pembangunan komunitas yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Erina Dwi Parawati, Wakhid Nurhidayat, Muhammad Burhanudin, Dkk. *MANAJEMEN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA: SOLUSI MENUJU HARMONI*. 1st ed. Kudus: GUEPEDIA, 2021.

Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu Dan Sosial." *National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 85–93.

Kopong, Kristoforus. "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital." *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.53949/ar.v6i1.123>.

Mahyuddin. *SOSIOLOGI KOMUNIKASI*. Edited by Dinul Fitrah Mubarak. Makassar: Shofia-CV, 2019.

Toto Suryana. "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 127–36.

Zazzuli, Mohammad. *SEJARAH AGAMA MANUSIA*. Edisi 4. Yogyakarta: NARASI, 2021.

